

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Muklas Saputro (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank-bank pembangunan daerah di Jawa pada tahun 2007 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2011”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Pembangunan Daerah di Jawa pada tahun 2007 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel- variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank pembangunan daerah di Jawa. Besarnya

pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011 adalah sebesar 43.5 persen, sedangkan sisanya 56.5 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Variabel LDR, BOPO, ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel IPR, IRR, ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tinggi sebesar 10,49 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisiensi determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian kedua yang dirujuk adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idham Kusuma A (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas,

Kualitas Aktiva, Sensitifitas terhadap pasar, Efisiensi, Profitabilitas, terhadap terhadap *Capital Adequacy ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional Go Public”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Go Public. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum nasional *go public*.
2. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

3. Variabel IPR, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang sebelumnya, adalah dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Peneliti terdahulu I Andi Muklas S.	Peneliti Terdahulu II Idham Kusuma	Peneliti Sekarang Winda Desty Pratiwi
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, ROE	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE,
Periode	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2009 samapi dengan triwulan IV tahun 2012
Populasi	Bank Pembangunan Daerah Di Jawa	Bank Umum Nasional Go Public	Bank Pemerintah
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Andi Muklas S. (2012) dan Idham Kusuma A (2012)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

2.2.1.1 Likuiditas

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-117).

a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang

dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Besarnya CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Komponen alat-alat likuid terdiri dari:

1. Kas
 2. Giro Bank Indonesia
 3. Giro pada bank lain
- b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

- c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan rasio antara seluruh jumlah Kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini

digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen Surat-surat berharga dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
4. Obligasi pemerintah

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Investing Policy Ratio (IPR).

2.2.1.2 Kualitas aktiva

Kualitas aktiva adalah analisis yang digunakan untuk menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 60-63)

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik aktiva produktif bermasalah suatu bank maka semakin kecil aktiva produktif pada bank tersebut.

APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Komponen Total Aktiva Produktif terdiri dari atas:

1. Penempatan pada bank lain
 2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
 3. Kredit pada pihak ketiga
 4. Penyertaan pada pihak ketiga
 5. Tagihan lain pada pihak ketiga
 6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga
- b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal ikut turun, dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Komponen dari Kredit Bermasalah terdiri atas :

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet

3. Kredit bermasalah dihitung dengan secara gross (tidak dikurangi PPAP)

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

PPAP terhadap Aktiva Produktif

Adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PPAP terhadap aktiva produktif yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP \text{ terhadap aktiva produktif} = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL).

2.2.1.3 Sensitivitas pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:725).

a. Interest Rate Ratio(IRR)

Interest Rate Ratio (IRR) adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Interest Rate Sensitive Assets (IRSA) dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL) dalam hal ini adalah:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito

4. Sertifikat deposito
 5. Simpanan dari bank lain
- b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya risiko karena flutuasi valas. (Masyud Ali 2004:179)

Menurut Bank Indonesia untuk memelihara Posisi Devisa netto (PDN), posisi yang seharusnya dicapai sekitar 20% dari modal bank yang dihitung secara konsolidasi, yaitu mencakup seluruh kantor bank didalam dan diluar negeri.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : (SEBI No.6/23/DPNP/2004)

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (10)$$

Komponen dari aktiva valas terdiri dari:

1. Giro pada bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

Komponen dari pasiva valas terdiri dari:

1. Giro
2. Simpanan berjangka
3. Sertifikat deposito
4. Surat berharga yang diterbitkan

5. Pinjaman yang diterima

Komponen dari Off Balance Sheet terdiri dari:

1. Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)

Komponen dari modal terdiri dari:

1. Modal disetor
2. Agio (disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya

Dalam penelitian ini, rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah Interest Rate Ratio (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.1.4 Efisiensi bank

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan

efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut(Veithzal Rivai, 2007:729).

a. Asset Utilization (AU)

Asset Utilization Ratio (AU) digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya AU dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

b. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

Rasio *Leverage Multiplier Ratio* (LMR) ini menunjukkan seberapa besar penggunaan total asset dibandingkan dengan modal (equity) sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Besarnya LMR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:730).

$$LMR = \frac{\text{Total asset}}{\text{Total modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Perhitungan dari rasio ini adalah

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Biaya operasional = biaya bunga + biaya operasional

Pendapatan operasional = pendapatan bunga + pendapatan operasional

d. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio merupakan rasio keuangan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional bunga. Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{FBIR} &= \\
 &= \frac{\text{Pendapatan Operasional diluarpendapatan bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)
 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operational terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-120).

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) ini merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya NPM dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

c. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

e. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Jika ROE

mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

f. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur perbandingan pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) dengan total biaya bunga. Rasio NIM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga-Biaya Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas:

- 1. Penempatan pada bank lain
- 2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- 3. Kredit pada pihak ketiga
- 4. Penyertaan pada pihak ketiga
- 5. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- 6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

2.2.1.6 Solvabilitas

Menurut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120) rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di

luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Menurut kasmir (2010:275), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.

Modal bank merupakan penjumlahan dari kumpulan modal inti dan modal pelengkap, serta dengan ketentuan bahwa besarnya modal pelengkap diperhitungkan 100 persen dari modal inti. Komponen dari modal ini :

1. Modal di setor

Modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio saham

Selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba di tahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4. Cadangan tujuan

Bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5. Laba di tahan

Saldo bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba tahun lalu

Laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal inti.

Komponen dari modal pelengkap (Maks 100% dari modal inti) sebagai berikut :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktorat Jendral Pajak.

2. Cadangan umum PPAP (maks 1,25% dari ATMR)

Cadangan aktiva yang diklarifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal kuasi / pinjaman

Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang dimiliki sifat seperti modal.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), beberapa rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut di biyai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana

masyarakat, pinjaman/hutang dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasikan risiko, misal risiko kredit yang diberikan. Secara teknis Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. Persentase kebutuhan modal minimum disebut dengan capital adequacy ratio (CAR).

Terdapat 3 rasio yang digunakan untuk mengukur modal suatu bank yaitu :

b. Rasio CAR dengan menggunakan memperhitungan Risiko Kredit

Dalam Surat Edaran Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 tentang Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit. Risiko Kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko Kredit mencakup Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*).

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk memenuhi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

c. Rasio CAR dengan menggunakan memperhitungan Risiko Kredit dan Pasar

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007, Perhitungan Risiko Pasar mencakup perhitungan Risiko Suku Bunga dan Risiko Nilai Tukar termasuk risiko perubahan harga *option*. Bank yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar, wajib memperhitungkan Risiko Pasar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian dalam pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR kredit} + \text{ATMR pasar}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

d. Rasio CAR dengan menggunakan memperhitungkan Risiko Kredit, Pasar dan Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang timbul dari proses internal yang tidak memadai atau gagal, manusia dan sistem atau peristiwa eksternal. Rasio ini di gunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk mengurangi risiko kredit dan pasar . Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR kredit} + \text{ATMR pasar} + \text{ATMR operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak.

b. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

c. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah CAR

2.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis yaitu antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE terhadap CAR. Berikut penjelasan terperinci.

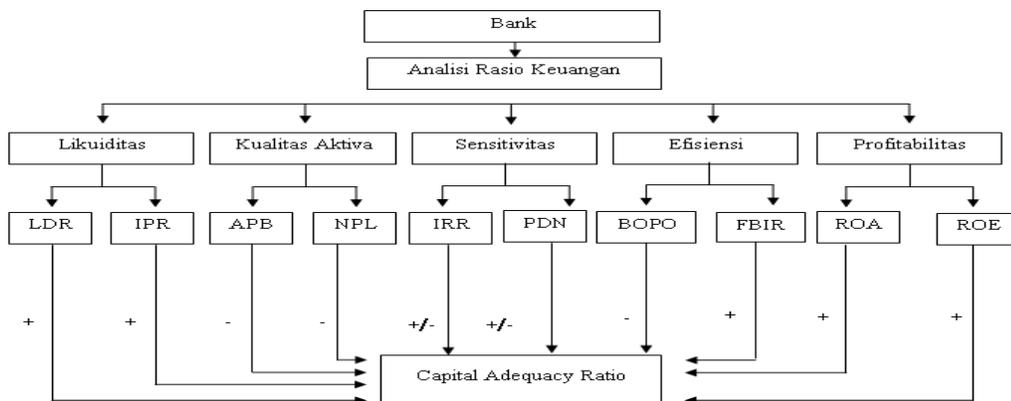
- a) LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan lebih besar dibanding kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR pun meningkat.

- b) IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR pun meningkat.
- c) APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.
- d) NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit. Akibatnya, pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.
- e) IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan IRSA yang lebih besar dari IRSL. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun.

- f) PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.
- g) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.
- h) FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR mengalami kenaikan, berarti kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR pun meningkat.
- i) ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila ROA mengalami kenaikan, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva. Akibatnya, modal meningkat dan CAR pun meningkat.
- j) ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila ROE mengalami kenaikan, berarti terjadi kenaikan laba setelah pajak yang lebih besar dibandingkan kenaikan modal inti. Akibatnya, modal meningkat dan CAR pun meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian disajikan pada gambar 2.1 dari hasil kerangka pemikiran tersebut dapat disimpulkan, bahwa kinerja operasional bank dapat diukur dari laporan keuangan yang terdiri dari Likuiditas yaitu LDR dan IPR, Kualitas Aktiva yaitu APB dan NPL, Sensitivitas yaitu IRR dan PDN, Efisiensi yaitu BOPO dan FBIR, serta Profitabilitas yaitu ROA, dan ROE memiliki pengaruh terhadap CAR.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.
11. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah.

